KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Masdudi

Abstrak

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seorang anak, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat. Pada masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya serta merupakan masa keemasan. Usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Proses perkembangan pada masa usia dini, berjalan dengan pesat. Pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan-perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi. Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan. Perkembangan berarti adanya perubahan dalam berbagai aspek (kognitif, sosial, fisik, dan emosi).

Kata Kunci: *Karakteristik, Perkembangan, Pendidikan dan Usia Dini*

A. Pendahuluan

Anak-anak kita merupakan sumber aset bangsa, di tangan mereka kelak roda negara kita dijalankan. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa, mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang optimal yang harus dilakukan sejak usia dini. Sumber daya manusia yang berkualitas tidaklah datang begitu saja, semua membutuhkan persiapan yang matang. Sehingga tidak salah ungkapan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas

harus dipersiapkan sejak usia dini. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi aset bangsa yang menguntungkan.

Persiapan yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia ini diawali dengan pemahaman tentang proses tumbuh dan berkembangnya seorang manusia, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses tumbuh kembang tadi, dan bagaimana cara mengembangkan aspek-aspek itu agar seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal.

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, Psikososial, bahasa, inteligensi). Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut yang baru akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan di mana anak tersebut berada. Ditinjau dari sudut religi anak merupakan makhluk Allah yang perlu ditumbuh kembangkan atau dididik sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki keimanan, ketaqwaan pada-Nya dalam melakukan berbagai kegiatan sebagai Khalifah di muka bumi.

Banyak pendidik anak usia dini bertanya mengapa mereka perlu belajar tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak dari bayi sampai usia delapan tahun. Tahap-tahap perkembangan ini sangat penting untuk diketahui supaya dapat memenuhi kebutuhan setiap anak. Tidak semua anak berkelakuan atau berkembang sesuai dengan usia kronologis mereka. Sesungguhnya banyak anak yang masuk program anak usia dini pada usia tiga atau empat tahun menunjukkan perilaku yang biasa terlihat pada anak yang lebih muda. Seperti telah diketahui masa tumbuh kembang anak pada usia 0 – 5 tahun merupakan Masa Keemasan (*Golden Age*), masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia tersebut akan menjadi pondasi bagi anak akan menentukan akan menjadi apa kelak di kemudian hari.

Namun perlu diingat bahwa setiap anak itu adalah unik. Anak akan tumbuh, berkembang mengikuti pola yang sudah dapat diperkirakan namun dengan cara belajar dan kecepatan yang berbeda bila dibandingkan dengan anak yang seusianya. Oleh karena itu orangtua atau guru harus dapat dengan jeli melihat kesiapan anak untuk distimulasi agar memperoleh keterampilan baru dan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi. Dalam tahun-tahun pertama pertumbuhan berperan, sekalipun perubahan-perubahan

yang bersifat kemunduran terjadi semenjak kehidupan janin. Pada bagian kehidupan selanjutnya, kemunduran yang berperan sekalipun pertumbuhan tidak berhenti rambut tumbuh terus dan sel-sel terus menerus berganti. Manusia tidak pernah statis, semenjak pembuahan hingga ajal selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Piaget menjelaskan bahwa struktur itu "tidak pernah statis dan sudah ada semenjak awal." Dengan perkataan lain, organisme yang matang selalu mengalami pembuahan yang progresif sebagai tanggapan terhadap kondisi yang bersifat pengalaman dan perubahan-perubahan itu mengakibatkan jaringan interaksi yang majemuk.

Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut "aktualisasi diri" sangat penting. Namun tujuan perkembangan tidak pernah statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis. Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan ini bergantung pada kemampuan-kemampuan bawaan dan latihan yang diperoleh tidak hanya selama masa anak-anak tetapi juga saat usianya meningkat dan sampai pada saat ia menjumpai tekanan-tekanan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat. Realisasi diri memainkan peranan penting dalam kesehatan jiwa, maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial, harus mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan minat saat yang sama harus menyesuaikan dengan standar-standar yang diterima. Kurangnya kesempatan-kesempatan ini akan menimbulkan kekecewaan dan sikap-sikap terhadap orang lain, dan terhadap kehidupan pada umumnya.

Penelitian tentang perubahan dalam perkembangan selama masa anak-anak telah dilakukan secara luas dan mendalam. Satu rangsangan yang penting terhadap riset mengenai perubahan-perubahan perkembangan telah menjadi bahan perdebatan antara pengaruh bawaan dan lingkungan yang telah berlangsung puluhan tahun. Seberapa penting proses kematangan yang berdasarkan pada faktor-faktor genetik memainkan peranan dalam menghasilkan perubahan-perubahan perkembangan bila dibandingkan dengan tekanan-tekanan dan pengalaman-pengalaman lingkungan yang telah menjadi-pusat perhatian, dan banyak riset sudah dilakukan untuk mencoba mencari penyelesaian yang memuaskan terhadap perdebatan ini.

Walaupun selalu terjadi perubahan-perubahan yang sifatnya fisik atau psikologis, banyak orang tidak sepenuhnya menyadarinya kecuali apabila perubahan-perubahan itu terjadi secara mendadak atau jelas mempengaruhi pola kehidupan mereka. Perubahan-perubahan pada usia lanjut misalnya, biasanya terjadi jauh lebih lambat daripada perubahan-perubahan pada anak-anak atau remaja. Meskipun demikian, perubahan-perubahan itu tetap memerlukan penyesuaian-penyesuaian kembali dari pihak individu. Akan tetapi, bila individu-individu itu secara relatif dapat memperlambat penyesuaian-penyesuaian tersebut, mereka sendiri atau orang lain mungkin tidak menyadari perubahan-perubahan itu.

Pada sisilain, jika perubahan-perubahan itu cepat, maka individu maupun orang-orang lain akan menyadari sepenuhnya. Kebanyakan orang cenderung beranggapan bahwa masa lalu adalah lebih baik ketimbang masa kini. Sekalipun kebanyakan anak-anak mengejar saat mereka menjadi "remaja belasan tahun" namun setelah tiba saatnya seringkali mereka rnerindukan kembali saat-saat mereka yang penuh riang di masa anak-anak. Sama halnya dengan orang yang mendambakan pensiun, apabila saat hak pensiun tiba maka mereka berharap untuk kembali ke tahun-tahun sebelumnya dimana kebiasaan dan wibawa mereka di akui oleh kelompok sosial.

B. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Kajian tentang pendidikan anak usia dini sebenarnya bukanlah hal baru. Namun demikian dinamika pemikiran tentang PAUD dengan berbagai dimensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan pemikiran tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakekat anak, sebagai bagian dari unsur pendidikan yang sangat penting. Pemahaman tentang konsep manusia kecil ini sangat mempengaruhi kebijakan, perlakuan, pengembangan potensinya, dan sebagainya.

Berbicara hakekat anak, sama halnya dengan berbicara tentang hakekat manusia. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak telah memiliki peranan

penting dalam merancang masa depan suatu bangsa. Para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak di antaranya adalah; Siapakah anak itu? Apakah mereka dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak? Apakah mereka dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan? Apa saja dimensi perkembangan yang mereka miliki? Apakah mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada mereka berkembang atau tidak? Apakah mereka dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk? Apakah mereka dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik?

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian PAUD sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan. Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti (1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau

informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam konteks saat ini, berbagai program dibuat untuk pendidikan anak usia dini dengan berbagai bentuk kelembagaannya. Dalam kaitannya dengan anak usia dini, banyak pemikiran para pakar yang dapat dijadikan kajian.

Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), seorang ahli pendidikan Swiss berpendapat bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Masing-masing tahap perkembangan perlu dikembangkan secara baik, optimal, dan sistematis. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya. Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaran pun harus maju teratur selangkah demi selangkah.

Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal Italia. Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang

anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya. Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam.

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani. Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase/tahap inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Perancis. Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. Menurutnya pula bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu member kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.

Pandangan konstruktivis dimotori oleh dua orang ahli psikologi yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pada dasarnya paham konstruktivis ini mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan. Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya

menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri.

Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia sekeliling kita mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral.

Pandangan lain menurut Ki Hajar Dewantara. Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1899. Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan "tut wuri handayani". Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk., 2005: 1.12 – 1.13) sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik.

2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egosentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

C. Prinsip dan Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum kepedulian para ahli dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan pada tiga alasan utama. Ketiga alasan tersebut menurut Solehuddin (1997) adalah:

1. Dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Santrock dan Yussen (1992) menganggap usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.
2. Dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Temuan Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak menunjukkan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD.
3. Selain itu, Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-

kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya.

4. Alasan yang ketiga ini terkait dengan tuntutan-tuntutan yang sifatnya non edukatif yaitu tuntutan yang tidak terkait dengan hakekat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana mestinya. Misalnya orangtua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini karena orang tua sibuk daripada anak-anak di rumah ditinggalkan tanpa kegiatan lebih baik dititipkan di lembaga pendidikan anak usia dini, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007 : 117 – 123) adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.

10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

D. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak lahir membawa potensi dan berwujud fisik maupun nonfisik; berupa qalb, akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Dalam perjalanan waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anak akan mengalami dua kemungkinan: tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Diantar tahapan perkembangan, para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia masa yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seorang anak, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat. Montessori dalam Hainstock (1999:10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.

Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstock, 1999).

Proses perkembangan pada masa usia dini, berjalan dengan pesat. Pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan-perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi. Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang

berbeda satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.

Perkembangan merupakan suatu proses yang progresif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati. Perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan, pematangan, dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan). Perkembangan berarti adanya perubahan dalam berbagai aspek (kognitif, sosial, fisik, dan emosi).

Teori perkembangan berpendapat bahwa masa ini merupakan *the golden age* (masa emas) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Dengan semakin banyaknya dukungan hasil penelitian yang membuktikan bahwa perkembangan yang terjadi di masa awal cenderung permanen dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, maka semakin memperkuat argumentasi mengapa pendidikan dini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul harus dimulai sejak masa tersebut, bahkan sejak pra-lahir, karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10-12 minggu setelah peristiwa pembuahan.

Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Baraja: "Perkembangan merupakan suatu proses yang progresif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati" (Baraja, 2008:6). Hal ini bermakna bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar, dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.

Perhatian terhadap tumbuh kembang anak, bermula sejak akhir abad ke 17 ketika seorang filsuf Inggris terkenal John Lock (1632-1704) mengemukakan teorinya yang sangat terkenal dengan istilah "tabularasa", bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Sementara pandangan lain yang dikemukakan oleh JJ Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis pada abad ke 18, bahwa anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral. Rousseau mengemukakan istilah

“NobleSavage” untuk menerangkan segimoral ini, yakni hal-hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang diperoleh dari kelahiran seseorang. Rousseau meyakini bahwa anak akan mengembangkan potensinya bila berada dalam lingkungan yang cocok, sebaliknya perkembangannya akan berjalan lambat jika lingkungannya tidak sesuai.

Bloom, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia empat tahun hingga 15-20 tahun.

Dalam kaitan ini, Bloom mengatakan bahwa empat tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan akan stimulasi. Dalam kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak yang lingkungannya kaya akan stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan yang miskin stimulasi mencapai sekitar 10 unit IQ. Selanjutnya perbedaan sekitar enam unit IQ terjadi pada usia 4-8 tahun. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebut periode perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak bias ditunda waktunya. Maka upaya pendidikan dini sebagai bentuk stimulasi psikososial menjadi hal yang sangat penting. Jamaris (2006:19), mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Oleh karena itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Sedangkan dalam istilah Santrock (1997:11), perkembangan adalah seumur hidup.

Perkembangan sebagai sesuatu yang pasti terjadi pada setiap manusia (khususnya) perkembangan sebelumnya menjadi dasar untuk perkembangan berikutnya. Pada Buku Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita (1992:2), dikatakan bahwa perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang berlaku secara umum.

U S I A	F I S I K	S O S I A L	E M O S I O N A L	K O G N I T I F
0 - 1 TAHUN	Mengendalikan otot mata Menggunakan seluruh panca indera Mengangkat kepala ketika ditengkurap Mengendalikan gerakan kepala dan leher	Tidak berdaya Asosial Makan dibantu orang lain Memperhatikan dan tersenyum pada wajah yang dikenali	Secara umum masih suka tegang Ada senyuman di wajah Tidak nyaman Senang di peluk-peluk	Merupakan tahap "hilang dari pandangan, hilang dari pikiran" (<i>object percy</i>) Rasa ingin tahu yang sangat terhadap segala sesuatu yang dapat dilihat Menangis Membentuk sepatuh kali

	Telentang dan tengkurap sendi Mengendalikan leher dan tangan Menduduki Meringkuk Berdiri Berjalan	Senang diayuh Mengetahui ibunya Mengetahui orang yang dikenalnya dan orang lain Tersenyum dengan tujuan Mengharapkan diberi makan, dimandikan dan diberi pakaian Senang bermain ciluk-luk Merespon jika dipanggil nama Melambatkan tanggapannya Mengetahui kata "tidak" Memberi & menerima sesuatu	Terbangun kelekatan emosional yang khas dengan orang-orang tertentu Memprotes jika dipisahkan dari orang-orang tertentu Rasa marah Rasa cinta Takut pada orang asing Muncul rasa ingin tahu Menjelajahi lingkungan	Mengeluarkan suara-suara untuk mencari perhatian Tertarik pada gambar-gambar berwarna, musik dan suara Dapat mengucapkan satu kata, seperti "mama" dan "dada"
Usia 2 tahun	Berjalan dgn baik Naik turun tangga sendiri Mandiri untuk toilet Bisa menggunakan sendok & garpu Membalik halaman buku Menendang bola Berusaha untuk memakai baju sendiri Membangun menara dari 6 balok	Bermain solitaire Bergantung pada petunjuk orang dewasa Bermain dgn boneka Bisa menunjuk dirinya jika dipanggil nama Belum matang secara sosial Bisa melaksanakan perintah sederhana	Sangat self-centered Mulai mengerti tentang identitas diri dan kepribadian Posisi Sering berlaku negatif Sering frustrasi Belum memiliki kemampuan untuk menyetujui Menyukai pelukan, belaian Tidak gampang berubuh Mulai mandi Lebih responsif terhadap humor dan gajib-gajiban yg dipaparkan	Mulai berkata-kata Membuat kalimat sederhana terdiri dari 2-3 kata Memiliki kosa kata 272 kata Memahami pengajaran sederhana Bisa mengidentifikasi gambar sederhana Senang lihat-lihat buku-buku Rentang perhatian masih rendah Memainkan puzzle sederhana
Usia 3 tahun	Sudah bisa berlari dgn baik Melangkah dgn berirama Bisa berdiri satu kaki Mengendarai sepeda roda tiga Menirukan gerakan menyilang Sudah mampu makan sendiri Menggunakan kaos kaki dan sepatu Melepas & mengancingkan baju Membangun menara dari 10 balok Menuang air dari teko	Bermain paralel Menikmati kebersamaan dgn orang lain Menunggu giliran Mengetahui jenis kelamin Menikmati permainan berkelompok yang tidak menentu Merespon terhadap arahan yang sifatnya verbal	Senang untuk ditenggang Bersikap santun Menanggapi perubahan lebih terbuka Merasa lebih aman Rasa kepemilikan lebih terkuat Mulai senang menjelajahi Menikmati musik	Menyebutkan kalimat penutup Memiliki kosa kata 896 kata Perkembangan komunikasi sangat pesat Menyampaikan cerita sederhana Hasil pemikiran disampaikan melalui kata-kata Ingin memahami lingkungan Menjawab pertanyaan Berimajinasi Bisa menyanyikan beberapa lagu anak-anak
Usia 4 tahun	Bisa mengkloning Menggambar "orang" Mulai menggunting dgn gunting Dapat membasuh & mengeringkan wajah Bisa menggunakan pakaian sendiri kecuali menyalakan Melempar bola Keinginan bergerak tinggi	Bermain kooperatif Menikmati ditemani anak lain Senang berlaku sosial Bisa bermain games sederhana Talkative Terampil	Yakin terhadap diri sendiri Bertingkah laku agak keluar bingkai Seringkali negatif Kadang-kadang menentang Suka menentang diri sendiri Ingin diberi kebebasan	Sudah bisa membuat kalimat secara lengkap terdiri dari 4-5 kata Memiliki kosa kata 1540 kata Terus-terusan bertarung Belajar untuk mengenali kata-kata Sangat imajinatif Bermain drama Menggambar obyek yang bisa dikenali
Usia 5 tahun	Bisa melompat dan meloncat Berkaki sendiri Memiliki keseimbangan yg baik Gerakan otot-otot lebih lancar Mengendarai mobil-mobilan & skuter Menuliskan huruf-huruf sederhana Penggunaan tangan yang dominan lebih terkuat Bisa menalikan sepatu Kemampuan motorik halus anak perempuan berkembang 1 tahun lebih cepat dari anak laki-laki	Bermain kooperatif tingkat tinggi Punya teman akrab Sangat terorganisir Menikmati permainan meja yang menggunakan aturan game Masuk sekolah Merasa bangga dengan apa yang dimiliki Bersemangat untuk mengambil suatu tanggungjawab	Percaya diri Stabil Bisa menyesuaikan diri dgn lingkungan Senang mengasosiasikan dengan orang-orang Kapasitas Punya kritik diri Menikmati tanggungjawab Menyukai dan bisa mengikuti aturan	Memiliki kosa kata 2,072 kata Bercerita dongeng yang panjang Menjalankan arahan dgn baik Membaca namanya sendiri Bisa menghitungkan hingga 10 Menanyakan arti dari kata-kata Mengetahui perbedaan antara fakta dan khayalan Tertarik akan lingkungan sekeliling
Usia 6 tahun	Berjalan mundur dengan jinjit atau telapak kaki Lompat tali sebanyak 3 - 10 lompatan berturut-turut Berlari ke depan sambil menendang bola yang menggantung Berjalan diatas titian dgn jinjit atau telapak kaki Melempar bola dgn sikap yang baik Melipat kertas secara diagonal & merapikan Menggunakan pensil & penghapus Menggambar orang dgn lengkung Menirukan bentuk persegi panjang, segitiga, belah ketupat Menyusun menara 12 balok Menggantung benda	Bermain bersama dgn 1 atau 2 anak selama 20 menit Bermain 2 atau 3 permainan meja (halma, ular tangga) Bermain permainan dgn aturan yg sederhana Bekerja dalam kelompok kecil sedikitnya selama 20 menit Membuat/membesarkan cerita, senang bercerita Dapat melihat perbedaan antara sekolah dan rumah Mungkin akan menggunakan kalimat: "Bu guru bilang ya" Dapat bermain sendiri dengan mainan Mungkin menirukan karakter di film Membentuk persahabatan dgn 1 atau 2 teman sekelas	Menjadi putus asa jika gagal & tidak mau minta bantuan orang lain Ingin mengerjakan sesuatu sendiri Mulai membanggakan prestasinya dgn orang lain Sangat menginginkan apa yang dimiliki orang lain Menanggapi dgn emosi yang positif & dapat beres-beres dgn masalah, masalah & kesulitan	Memiliki kosa kata lebih dari 3.000 kata Biasanya menikmati tugas-tugas yg berkaitan dgn belajar lebih banyak mengenai sebuah aliter & menikmati beres-beres Mulai menggambar dengan detail Menikmati pekerjaan dengan warna dan detail Menjawab pertanyaan dari suatu cerita Bercerita dgn alur dari awal hingga akhir Mengetahui suatu kata Menulis huruf dan angka secara mandiri

Hurlock juga menyebut perkembangan berarti serangkaian perubahan progressif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock,2000:3). Piaget dalam Paul Henry Mussen dkk. (1994: 18), menyatakan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan pematangan dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan).

Piaget meyakini bahwa penciptaan pengetahuan oleh anak terjadi lewat interaksi mereka dengan lingkungannya. Bahwa anak-anak tidak bersikap pasif dalam menerima hal baru (pengetahuan), mereka secara aktif mengorganisasikan apa yang mereka pelajari lewat pengalamannya ke dalam susunan mental/ jiwa. Dalam hal ini maka muncul konsepnya tentang proses pemikiran anak-anak yang meliputi: *assimilation*, *accommodation* (penyesuaian), dan *equilibrium* (keseimbangan). Dengan demikian, maka perkembangan adalah suatu keharusan bagi setiap orang, untuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai keadaan itu, maka setiap orang semestinya memiliki dorongan-dorongan untuk merealisasikan dirinya, baik secara fisik maupun psikologis, dan apa yang dapat dilakukan oleh setiap orang (mulai anak, remaja, dewasa, hingga tua) tentunya akan sangat tergantung pada kemampuan-kemampuan dari bawaannya dan pendidikan serta latihan yang pernah ia dapatkan.

KARAKTERISTIK ANAK USIA 0 – 6 TAHUN

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Anak

Salisu Shehu (1999) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain faktor hereditas dan faktor lingkungan. Dalam perspektif Islam ada faktor yang penting untuk diingat, bahwa faktor ketentuan Allah merupakan hal yang juga memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan. Dengan demikian, dalam Islam, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan meliputi faktor hereditas, faktor lingkungan dan faktor ketentuan Allah. Selain itu, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, juga dianugerahkan kebebasan berkehendak yang terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah.

Dalam diskusi sebelumnya, banyak disebutkan bahwa Allah adalah Maha Pencipta segala sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Dengan demikian, Dia memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruhNya. Dalam berbagai ayat Alquran, Dia menyebutkan fakta mendasar yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas persetujuan dan kehendakNya. Dengan kata lain, Dia adalah penyebab utama dan mutlak dari segala yang terjadi. Dalam Alquran surat Al-Takwir ayat 29 dijelaskan: *Artinya : Dan kamu tidak dapat menghendaki*

(menempuh jalan itu) *kecuali jika dikehendaki oleh Allah Tuhan Semesta Alam. (QS Al-Takwir [81]: 29)*

Jadi, segala pergantian siang dan malam, musim panas dan musim dingin, musim hujan dan musim kemarau, kehidupan dan kematian, tumbuhnya benih, tiupan angin, dan segalanya disebabkan olehNya dan terjadi karena izin dan kehendak-Nya. Namun dalam mengatur hal ini, Allah menciptakan hukum sebab dan akibat yang bersifat fana. Dia mengatur dan mengarahkan alam semesta berdasarkan hukum sebab dan akibat. Misalnya, hujan dibuat sebagai salah satu alat penyebaran benih, hubungan seksual antara laki- laki dan perempuan dibuat untuk menjadi penyebab kehamilan, kelaparan dibuat untuk menjadi penyebab makan (makan sendiri menyebabkan kepuasan, sementara makan makanan yang buruk menyebabkan penyakit).

Jadi, dalam eksistensi fenomenal ini, berbagai hal terjadi sebagai penyebab yang lainnya. Namun, seperti yang dinyatakan Alquran, segala rangkaian kejadian sebab dan akibat ini merupakan bagian dari ketentuan Allah. Berkaitan dengan ini, derajat, rerata, besaran dan tingkat sesuatu penyebab yang mendatangkan akibat tertentu adalah sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Dalam hal ini, efektivitas sesuatu penyebab memicu hasil atau dampak tertentu ditentukan oleh kehendak Allah. Dengan catatan yang sama, besaran hasil yang terjadi karena penyebab tertentu ditentukan oleh kehendak Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-A'laa ayat 1-3 sebagai berikut: *Artinya : Allah merupakan Maha Pencipta alam semesta, kenyataan mutlak dan penyebab segala penyebab... Segalanya di alam semesta mengikuti hukum Sang Pencipta (hukum- Nya) seperti yang Dia katakan di dalam Alquran: "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi; yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan- Nya) dan yang menentukan kadar ntasing- masing dan memberi petunjuk. (QS Al-A'laa [87]: 1-3)*

Faktor- faktor yang memengaruhi perkembangan. Dalam analisis ini dapat dilihat bahwa Islam mengakui pentingnya dua faktor yang secara fundamental memengaruhi perkembangan, yakni faktor herediter dan lingkungan. Alquran menjelaskan pengaruh herediter dan kekuatan lingkungan pada keseluruhan perkembangan individu. Namun, perlu ditekankan bahwa pengaruh herediter dan lingkungan pada perkembangan seseorang merupakan hal yang ditentukan oleh kehendak Allah.

Contoh Faktor *internal/ hereditas*:

- Genetik: ras, suku bangsa, warna kulit, jenis rambut dll
- Proses selama kehamilan: nutrisi yang didapat dari ibu, penyakit yang diderita, obat-obatan yang dimakan, lingkungan dll

Contoh Faktor *eksternal/ lingkungan* :

- Nutrisi yang diberikan, penyakit yang diderita, kebersihan lingkungan sekitar, aktivitas fisik yang dilakukan.
- Gizi yang didapat, penyakit yang diderita, kualitas keluarga/pengasuh, teman, dan sekolah

Psikologi Islami tidak melihat manusia hanya sebagai subjek dari faktor herediter dan kekuatan alam (dalam hal ini terjadi secara kebetulan). Islam melihat manusia, seperti juga yang lainnya, merupakan sesuatu yang diatur, dijaga, diarahkan dan dikontrol oleh kekuatan dan kehendak Allah yang tidak terbatas. Herediter dan kekuatan alam yang memengaruhi manusia merupakan hal kedua. Oleh karena itu, herediter dan kekuatan akan merupakan medium di mana Allah menunjukkan kehendaknya pada pertumbuhan dan perkembangan manusia secara keseluruhan. Alquran dan Sunah yang membenarkan pengaruh herediter dan lingkungan pada perkembangan manusia diberikan di bawah ini. Setelah itu, beberapa bukti tertulis yang menghapus keraguan adanya kontrol ilahiah pada kehidupan dan perkembangan manusia juga diberikan di bawah ini.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut: Ibunya (ibu Anas) Ummi Sulaym (salah satu sahabat perempuan pada zaman Nabi) bertanya tentang perempuan yang menyaksikan mimpi basah dalam tidurnya seperti laki- laki. Dia menjawab, "Jika perempuan menyaksikan itu, ia harus mandi wajib (*janabah*).". Kemudian Ummi Salmah (isteri Nabi yang hadir) bertanya malu- malu, "Apakah itu terjadi?" Nabi menjawab, "Tentu saja! Bagaimana ini mendatangkan keserupaan (jika tidak terjadi)? Sperma laki- laki merupakan tetesan yang putih dan tebal sementara sel telur perempuan merupakan cairan kuning yang tipis. Manapun di antara keduanya yang mengungguli yang lainnya, hasilnya akan memengaruhi." (HR Muslim)

Muslim meriwayatkan dari Thauban, bahwa seorang Yahudi datang dan bertanya kepada Nabi berbagai pertanyaan (sebagai usaha untuk menantang kebenaran kenabiannya). Pertanyaannya adalah tentang penentuan jenis kelamin, bagaimana terjadinya? Nabi menjawab sebagai berikut:

"Sperma pria adalah putih dan sel telur perempuan kekuning-kuningan. Jika mereka bertemu (terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan, hasilnya akan menjadi jenis kelamin laki- laki dengan seizin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma pria hasilnya akan menjadi perempuan dengan seizin Allah". (HR Muslim)

Setelah Nabi menjawab demikian, orang Yahudi itu mengatakan, dan dia adalah benar seorang Nabi. Ibnu al-Qayyim menjelaskan hadis ini lebih jauh:

"Pada saat konsepsi (pembuahan) dua hal terjadi. Maka ini adalah dominansi dan keunggulan. Dua hal itu dapat terjadi berurutan, dan dapat juga terjadi berbeda. Dalam hal ini, jika sperma laki- laki dominan dan mengungguli ovum perempuan, hasilnya akan menjadi laki- laki dan menyerupai ayahnya. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, hasilnya akan menjadi perempuan dan menyerupai ibunya. Namun, jika yang satu dominan tetapi yang lainnya mengunggulinya, hasilnya akan menyerupai yang mendominasinya dan jenis kelaminnya akan menjadi sama dengan yang mengunggulinya, baik laki-laki maupun perempuan."

Walaupun demikian Ibn al-Qayyim, memperingatkan bahwa penentuan kelamin ini (dan segala sesuatu yang terjadi dengannya) tidak dapat dipahami sebagai hal yang semata-mata ditentukan oleh alam. Karena tersebut merupakan urusan yang sepenuhnya tergantung pada kendak Allah. Itu sebabnya mengapa Rasulullah mengatakan dalam Hadis lain menyatakan bahwa malaikat meniup roh ke dalam *fetus* dan bertanya kepada Allah: Wahai Tuhanku! Apakah jenis kelaminnya laki- laki atau perempuan?. Kemudian Allah menentukannya sesuai kehendaknya malaikat mencatatnya.

Diriwayatkan bahwa Li'an salah satu sahabat Nabi Hilal ibn Umayyah menuduh istrinya melakukan perzinahan dengan Shuraikh ibn As-Sahma. Nabi Muhammad Saw. mengatakan: *"Biarkan ia melahirkan, jika anak yang lahir menyerupainya (lakilaki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak ini menyerupai (ayah)nya maka ia adalah anak suaminya yang syah."* (HR Muslim)

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor herediter memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung pada Allah. Dengan demikian, herediter dapat memengaruhi perkembangan intelektual seseorang dalam batasan tertentu.

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadits di mana Rasulullah Saw. mengatakan bagaimana orang tua memengaruhi agama, moral, dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak- anak mereka. Hadis ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadis ini berbunyi: *"Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir?"* (HR Bukhari)

Dalam hadis lain, Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang. Dengan memberikan perumpamaan, Nabi Muhammad Saw. bersabda:

"Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya padamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya." (HR Bukhari)

Dalam bentuk metaforik, Nabi Muhammad Saw. mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat memengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif.

Terdapat bukti yang substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu; ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa a.s. Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaiannya. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif. Dalam situasi normal, anak mulai berbicara pada usia dua tahun sepatah dua patah kata, dan sejalan dengan itu mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa a.s. dapat berbicara pada masa buaian menunjukkan kekuatan Allah. Hal ini bukan faktor hereditas, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya yang tidak terbatas, kehendak-Nya, dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Alquran menceritakan kejadian ini dalam beberapa ayat. Pertama Alquran menceritakan bagaimana Maryam diberitahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. Ayat ini berbunyi: *Artinya : ...dan dia berkata kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh. (QS Ali Imran [3]: 46)*

Dalam hadis yang diriwayatkan berbagai ahli hadis, termasuk Bukhari, Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa kejadian ajaib ini tidak hanya terjadi pada kasus Nabi Isa a.s. saja. Dia mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi pada orang lain, yang dapat berbicara dalam buaian.

Dia mengatakan, "Tiga orang telah berbicara dalam buaian merek." *Pertama*, dia menyatakan Nabi Isa a.s., dan kemudian menyebutkan yang lainnya. Salah satu di antaranya adalah bayi yang baru lahir yang berbicara pada seorang suci (*Juraiju*) yang secara palsu dan keliru menuduh seorang perempuan pelacur, yang menghasilkan bayi tersebut. Anak tersebut berkata bahwa ayahnya adalah penggembala sapi di daerah pegunungan yang dekat dengan tempat ibadah Juraiju. Anak lain yang berbicara dalam buaian adalah anak yang berbicara sebagai tanggapan doa ibunya ketika ia berdoa pada Tuhan untuk menjadikan anaknya seperti seorang laki-laki yang berpakaian rapi, kaya dan sombong, dan tidak menjadi seseorang perempuan yang kumuh yang difitnah sebagai pencuri dan diperlakukan, dengan buruk sebagai hasil tuduhan palsu tersebut.

Keduanya berjalan. melewatinya ketika ia sedang menyusui anak. Dalam kasus pertama, anak memutar kepalanya melihat laki-laki itu dan berkata, "Wahai, Tuhanku Jangan jadikan aku sepertinya." Pada kasus kedua juga, ia memutar kepalanya dan melihat perempuan tersebut dan berkata, "Wahai, Tuhanku Jadikanlah aku seperti dirinya."

Apa yang diajarkan oleh ayat dan hadis ini adalah meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas. Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan (*nature-nurture forces*) yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan produk kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan. Batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam kerangka penyelidikan material atau empirik.

Psikolog tidak memperluas horizon dari pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri kita juga masih tetap tidak utuh. Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individual seperti yang

dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh herediter dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa a.s. dan lain-lain dalam buaian merupakan kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak diatribusikan kepada kehendak Allah, hanya kebohongan yang merupakan penjelasan fakta ini.

F. Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai suatu landasan pokok, yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

Pada usia 0-2 tahun, merupakan masa ketergantungan terhadap orang tua, anak kecil memperoleh tingkah lakunya hampir seluruhnya melalui pola peniruan. Konsepsi anak kecil tentang Allah sebagian besar ditentukan oleh konsep dan sikap orang tua terhadap Allah. Anak yang berumur 2-3 tahun dapat mengerti bahwa Al-Qur'an datangnya dari Allah, Muhammad adalah Rasulullah, dan Allah mencintai dan memelihara manusia. Pada usia 4-6 tahun, anak dapat belajar mencintai Allah sebagaimana ia belajar mencintai orang-orang dalam rumahnya. Pada usia 6-8 tahun, kemampuan anak untuk mengenal Allah bertambah ketika dunia lingkungannya bertambah luas dan pengalamannya bertambah banyak.

Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pemodelan (*modelling*), anak belajar melalui imitasi. Bermain peran (*role playing*), yaitu menciptakan suatu situasi di mana individu diminta untuk melakukan sesuatu peran tertentu (yang biasanya bukan peran dirinya) di suatu tempat yang tidak lazim peran tersebut terjadi. Simulasi (*simulation*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau perilaku yang sebenarnya. Balikan penampilan (*feedback*) adalah informasi yang menggambarkan seberapa jauh hasil yang diperoleh dari *role playing*, bentuknya dapat berupa *reward*, *reinforcement*, kritik, dan dorongan.

Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Hurlock, moralitas adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu. Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah, dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan menurut Immanuel Kant, moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik. Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkahlaku ada yang baik dan ada yang tidak baik.

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berfikir tentang moralitas, yaitu:

1. Tahap moralitas Heteronom. Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronom, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku. Pada tahap ini, anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukan. Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. Anak berfikir bahwa mereka tidak berhak membuat peraturan sendiri, melainkan dibuatkan aturan oleh orang dewasa. Orang dewasa perlu memberikan kesempatan pada anak untuk membuat peraturan, agar anak menyadari bahwa peraturan berasal dari kesepakatan dan dapat diubah.
2. Tahap moralitas otonomi. Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia,

dan ketika menilai sebuah peraturan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana akan berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Hal ini sering membuat anak merasa khawatir dan takut berbuat salah. Namun ketika anak mulai berfikir secara heteronom, anak mulai menyadari bahwa hukuman terjadi apabila ada bukti dalam melakukan pelanggaran. Piaget yakin bahwa semakin berkembang cara berfikir anak, akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

3. Moralitas pra-konvensional. Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal. Pada tingkatan ini terdapat dua tahapan, yaitu tahap pertama moralitas heteronom dan tahap kedua individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran. Pada tahap pertama anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berfikir bahwa mereka harus patuh dan takut pada hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Misalnya dicubit ketika anak bersalah, dan sebagainya. Pada tahap kedua anak berfikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berfikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika dia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap sosial untuk memperoleh penghargaan. Contoh; berbuat baik dan dipuji “benar sekali”.
4. Moralitas konvensional. Pada tingkatan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tingkatan ini memiliki dua tahapan, yaitu tahap pertama ekspektasi interpersonal, dan tahap kedua moralitas sistem sosial. Pada tahap pertama anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contoh; mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral=tanggungjawab). Pada tahap kedua, penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, maka mereka harus berbuat

sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contoh; bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral=gotong royong).

5. Moralitas pascakonvensional. Pada tingkatan ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternatif, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tingkatan ini memiliki dua tahap, pertama hak individu, dan tahap kedua prinsip universal. Pada tahap pertama, individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama. Seseorang menyadari perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila itu dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contoh; pada awal tahun ajaran, orang tua diperkenankan menunggu anaknya selama kurang lebih satu minggu, setelah itu anak harus berani ditinggal. Pada tahap kedua seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan menghindari kecaman sosial. Contoh; anak secara sadar merapikan kamar sendiri segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapih.

Nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini antara lain; (1) kerjasama, (2) bergiliran, (3) disiplin diri, (4) kejujuran, (5) tanggungjawab, (6) bersikap sopan dan berbahasa yang santun. Untuk mengembangkan moral tersebut, dapat dilakukan dengan beberapa strategi melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan dan bervariasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak usia dini yaitu:

1. Memberi anak kesempatan untuk sharing tentang perasaan dalam lingkungan yang nyaman dan aman.
2. Mengajarkan hal-hal yang realistis dapat dimengerti oleh anak.
3. Memberi kesempatan anak untuk berlatih belajar kooperatif dan berbagi tanggungjawab.
4. Mengundang teman yang berbeda budaya, mengembangkan rasa nasionalisme.
5. Mengembangkan aturan kelas bersama.
6. Memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat, bereksperimen dalam belajar.
7. Memberi contoh sikap/perilaku yang baik; keingintahuan, toleransi, dan lain-lain.

G. Kesimpulan

Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Dengan kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan prinsi-prinsip perkembangan, maka anak akan berkembang semua potensinya dengan baik dan seimbang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran organ atau individu dan hal ini dapat diukur melalui ukuran berat, ukuran panjang, besar lingkaran kepala. Semua hal ini memerlukan proses pemantauan yang tepat. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Peristiwa perkembangan ini biasanya berkaitan dengan masalah psikologis seperti kemampuan gerak kasar dan halus, intelektual, sosial dan emosional.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan antara lain faktor hereditas dan faktor lingkungan. Dalam perspektif Islam ada faktor yang penting untuk diingat, bahwa faktor ketentuan Allah merupakan hal yang juga memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan. Selain itu, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, juga dianugerahkan kebebasan berkehendak yang terbatas jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan tata cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap beragama memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sikap beragama merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku anak dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya. Pendidikan agama mempunyai suatu landasan pokok, yaitu penanaman iman pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- AdeDwi Utami, dkk., 2013. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; Pendidikan Anak usia Dini, Buku*, Konsorsium Sertifikasi Guru: Jakarta.
- Brigance, Albert H. 1991, *The Inventory of Early Development*. North Billerica: Curriculum Associates, Inc.
- Buku Panduan Untuk Orang Tua, 2000, *Perkembangan Emosional Pada Bayi dan Anak*, Yayasan Surya Kanti.
- Masitoh dkk. 2005, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta
- Permendiknas Nomor: 58 Tahun 2009 tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Phelps. Pamela C, Ph.D. *Beyond Cribs & Rattles.2005, Playfully Scaffolding the Development of Infants and Toddlers*. Kaplan Early Learning Company.
- Siti Aisyah dkk. 2007, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka Soedjatmiko, dr. SpA (K), MSi. Makalah *Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak*
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta.
- Soetjningsih, dr.DSAK.1995, *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- The National Association for the Education of Young Children. 1987, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children From Birth Through Age 8*.
- Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005
- UU No. 20 Tahun 2003tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.Visimedia: Jakarta.